

URGENSI LINGKUNGAN PENDIDIKAN SEBAGAI MEDIASI PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Oleh: M. Hidayat Ginanjar*

Abstrak

Lingkungan adalah suatu sistem yang kompleks dimana berbagai faktor berpengaruh timbal-balik satu sama lain dan dengan masyarakat maupun tumbuh-tumbuhan. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, penghuni alam yang bergerak atau tidak bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang. Dalam arti luas, lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, lingkungan pendidikan dan alam terbuka. Dengan kata lain lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Sejauh mana seseorang berhubungan dengan lingkungannya, sejauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh kepadanya. Keadaan-keadaan yang berada di sekitar lingkungan, tidak selamanya memberikan nilai-nilai edukasi yang baik, karena bisa saja dalam lingkungan tersebut terdapat faktor-faktor negatif bagi perkembangan pribadi seseorang. Dalam masalah pendidikan, lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak atau peserta didik. Tentu saja lingkungan pendidikan yang pertama dikenal oleh anak dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan adalah lingkungan keluarga, kemudian sekolah dan lingkungan masyarakat. Peran lingkungan dalam membentuk dan mewujudkan kepribadian seseorang, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam adalah masalah yang tidak bisa diabaikan oleh siapa pun, khususnya bagi orang tua, guru atau pendidik pada umumnya. Bagi peserta didik, lingkungan pendidikan adalah wadah (mediasi) untuk mengembangkan diri dan membangun karakter diri melalui berbagai kegiatan edukasi, baik program kurikuler maupun ekstrakurikuler. Oleh karena itu, orang tua maupun pendidik, hendaknya selektif dalam menentukan lingkungan pendidikan bagi putra/putrinya sebagai sarana dalam pembentukan pribadinya sejak dini yang terprogramkan secara sistemik.

Key Word: *Lingkungan Pendidikan, Karakter, Peserta didik*

A. Pendahuluan

Lingkungan merupakan salah satu elemen penting dalam proses pelaksanaan pendidikan. Tentu saja, lingkungan pendidikan yang kondusif, aman, nyaman akan sangat mendukung terselenggaranya tujuan pendidikan yang diharapkan oleh semua pihak, baik oleh orang tua, guru/pendidik, masyarakat dan bahkan oleh pemerintah sebagai pemangku kebijakan penyelenggaraan sistem pendidikan nasional, dimana salah satu tujuannya adalah membangun manusia-manusia Indonesia yang beriman, bertaqwa, berkarakter, berpengetahuan, sehat jasmani dan rohani, dan sebagainya. Demikian pula dalam sistem pendidikan Islam, lingkungan harus didesain sedemikian rupa disesuaikan

dengan karakteristik pendidikan Islam itu sendiri.

Dalam literatur pendidikan, lingkungan biasanya disamakan dengan institusi atau lembaga pendidikan. Meskipun kajian ini tidak dijelaskan dalam al-Qur'an secara eksplisit, akan tetapi terdapat beberapa isyarat yang menunjukkan betapa pentingnya pemilihan lingkungan pendidikan tersebut. Oleh karenanya, dalam kajian pendidikan Islam, lingkungan pendidikan tersebut mendapat perhatian utama.

Dalam kegiatan pendidikan, kita melihat adanya unsur pergaulan dan unsur lingkungan yang keduanya tidak terpisahkan tetapi dapat dibedakan. Dalam pergaulan tidak selalu berlangsung

pendidikan walaupun di dalamnya terdapat faktor-faktor yang berdaya guna untuk mendidik. Pergaulan merupakan unsur lingkungan yang turut serta mendidik karakter anak.

Pergaulan semacam itu dapat terjadi dalam hal:¹

1. Hidup bersama orang tua, nenek, kakek atau adik dan saudara-saudara lainnya dalam suatu keluarga;
2. Berkumpul dengan teman-teman sebaya;
3. Bertempat tinggal dalam suatu lingkungan kebersamaan di kota, di desa atau di mana saja.

Dalam arti luas lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak atau tidak bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang. Sejauh mana seseorang berhubungan dengan lingkungannya, sejauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya. Tetapi keadaan-keadaan itu tidak selamanya bernilai pendidikan, dalam arti mempunyai nilai positif bagi perkembangan seseorang, bisa saja malah merusak perkembangannya.

Disamping itu pula dapat dikemukakan bahwa "*lingkungan pribadi*" yang membentuk suasana diri, suatu suasana pribadi ini tampak pada diri seseorang yang kita nyatakan dengan kata-kata: tenang, hati-hati, cermat, lembut, kasar. Pernyataan itu mungkin lahir karena seseorang merasakan demikian adanya, meskipun ia tidak bergaul dengannya.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang urgensi lingkungan pendidikan sebagai mediasi terhadap pembentukan karakter peserta didik, maka perlu dilakukan kajian yang komprehensif dan mendalam tentang lingkungan tersebut dalam perspektif ilmu pendidikan Islam. Dalam tulisan ini, akan dikemukakan beberapa hal terkait dengan pentingnya kajian dan pembahasan tentang lingkungan pendidikan dan implikasinya dalam membentuk karakter peserta didik, diantaranya; jenis-jenis lingkungan pendidikan, urgensi lingkungan pendidikan, tujuan pembentukan karakter peserta didik, faktor-faktor yang membentuk karakter, peran lingkungan pendidikan dalam pembentukan karakter, pandangan Islam tentang lingkungan pendidikan, urgensi lingkungan pendidikan Islami.

Mudah-mudahan tulisan ini memberikan manfaat dan dapat dijadikan salah satu referensi, khususnya bagi panulis pribadi, para orang tua, akademisi, serta para pembaca serta pemerhati pendidikan, insyaAllah bagi kita semua, serta memberikan kontribusi keilmuan dan referensi bagi dunia akademis.

B. Jenis-jenis Lingkungan Pendidikan

Sebagaimana telah dikemukakan oleh para pakar pendidikan dalam beberapa literatur pendidikan, lingkungan pendidikan dapat diklasifikasikan kepada tiga jenis katagori, yaitu antara lain :

Pertama, lingkungan keluarga sebagai unit terkecil dari suatu masyarakat, sangat penting artinya dalam pembinaan masyarakat bangsa. Apabila tiap-tiap keluarga hidup tenteram dan bahagia, maka dengan sendirinya masyarakat yang terdiri dari keluarga-keluarga yang berbahagia itu akan aman dan tenteram. Dalam tiap keluarga, wanita mempunyai dua fungsi yang terpenting dalam pembinaan moral, yaitu sebagai isteri dan ibu.²

* Dosen Tetap Prodi PAI STAI Al-Hidayah Bogor
¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2012, cet ke-10, hlm. 63-64.

² Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, Bulan Bintang, Jakarta, 1982, cet ke-4, hlm. 76.

Islam memandang bahwa keluarga merupakan lingkungan yang paling berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak. Hal ini disebabkan:

1. Tanggung jawab orang tua pada anak bukan hanya bersifat duniawi, melainkan ukhrawi dan teologis. Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam membina kepribadian anak merupakan amanah dari Allah *Subhanahu Wata'ala*;
2. Orang tua, selain memberikan pengaruh yang bersifat empiris setiap hari, juga memberikan pengaruh hereditas dan genesitas, yakni bakat dan pembawaan serta hubungan darah yang melekat pada diri anak;
3. Kedua anak lebih banyak tinggal atau berada di rumah dibandingkan di luar rumah;
4. Orang tua atau keluarga memberikan pengaruh lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh yang datang belakangan.

Berkenaan dengan berbagai keistimewaan orang tua dalam hubungannya dengan anak tersebut, maka ajaran Islam sebagaimana terdapat di dalam Al-Qur'an memberikan perhatian yang cukup besar dalam mengupayakan lahirnya keluarga yang *sakinah, mawaddah, dan warahmah*, keluarga yang sehat, kukuh, dan efektif. Ajaran Islam sebagaimana terdapat di dalam Al-Qur'an dan as-Sunah sangat berkepentingan dan ikut campur secara luas dalam pembentukan rumah tangga yang dapat mendidik anak-anak yang baik. Hal ini misalnya dimulai dengan keharusan menikah secara sah menurut hukum, menjauhi perbuatan zina, menikah dengan wanita atau pria yang sama-sama beragama Islam, ada keharusan membaca do'a pada saat pernikahan, saat melakukan hubungan suami istri, dan saat melahirkan anak, yang intinya akan dikaruniakan anak yang salih dan salimah. Selanjutnya memberikan madu yang melambangkan keharusan memberikan makanan yang baik dan halal, member nama yang baik, karena nama akan

mendo'akan kepada orang yang diberi nama tersebut, mengaqiqahi yang melambangkan penyambutan sukacita atas kelahiran dan kehadiran anak dalam lingkungan keluarga, mencukur rambutnya yang melambangkan perlunya pendidikan kebersihan dan keindahan, mengkhitannya yang melambangkan keberanian berkorban dalam rangka menyucikan diri, mengajarkan membaca Al-Qur'an, mengajarkan shalat mulai usia tujuh tahun, dan menikahkannya ketika dewasa.³

Kedua, lingkungan sekolah diadakan sebagai kelanjutan dari lingkungan rumah tangga. Di lingkungan sekolah ini, tugas pendidikan diserahkan kepada guru, mu'alim atau ulama. Di sekolah seorang anak mendapatkan berbagai informasi tentang ilmu pengetahuan serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupannya. Islam sangat menekankan agar setiap orang yang berilmu harus mengamalkan ilmunya. Dalam Islam, ilmu merupakan amanah Allah *Subhanahu Wata'ala* yang harus dipertanggungjawabkannya. Ilmu yang diajarkan kepada orang lain berarti amanah yang dilaksanakan dengan baik. Dan ilmu yang tidak diajarkan kepada orang lain, berarti amanah yang tidak dilaksanakan. Imam al-Ghazali membagi manusia ke dalam beberapa golongan, yaitu:

1. Orang yang alim, dan menyadari kealimannya, kemudian ia mengajarkan ilmunya dan inilah orang yang baik;
2. Orang yang bodoh, namun ia tidak menyadari kebodohnya, dan inilah orang yang celaka;
3. Orang yang alim, namun ia tidak menyadari tentang kealimannya, sehingga ia tidak mengajarkan ilmunya, maka orang ini harus diingatkan;
4. Ada orang yang bodoh, namun ia menyadari kebodohnya, sehingga ia

³ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Terj.) Saifullah Kamalie, Dan Heri Noer Ali, Tarbiyah Al-Aulad Fi al-Islam, Cv. Asy-Syifa, Semarang, t.t. hlm. 3-91.

mau belajar menghilangkan kebodohnya.

Jika orang tua mengajar dan mendidik di rumah, maka seorang guru mengajarkan ilmunya di sekolah atau di majelis-majelis ilmu yang dapat di pahami dari hadits Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasalam*, yang artinya: “*Tidaklah suatu kaum yang berkumpul di majelis, yang di dalamnya dibaca dan dipelajari al-Qur'an, melainkan majelis tersebut akan dilimpahkan ketenangan, rahmat dan ampunan Allah Subhanahu Wata'ala.*” Atau di rumah-rumah yang kemungkinan untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran.⁴

Ketiga, lingkungan masyarakat, pada hakikatnya adalah kumpulan dari keluarga yang antara satu dan lainnya terikat oleh tata nilai atau aturan baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Di dalam masyarakat tersebut terdapat berbagai peluang bagi manusia untuk memperoleh berbagai pengalaman empiris yang kelak akan berguna bagi kehidupannya di masa depan. Di dalam masyarakat terdapat organisasi, perkumpulan, yayasan, asosiasi, dan lain sebagainya. Di dalam berbagai perkumpulan tersebut setiap orang dapat memperoleh berbagai hal yang diinginkannya. Misalnya perkumpulan tentang kepemudaan, pencinta lingkungan, pemberantasan buta huruf, keamanan lingkungan, dan lain sebagainya. Mereka yang mau memanfaatkan lingkungan masyarakat, niscaya akan dapat menimba berbagai pengalaman dengan baik.

C. Urgensi Lingkungan Pendidikan Islami

Lingkungan pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan mewujudkan kepribadian anak. Tentu saja lingkungan pendidikan yang pertama dikenal oleh anak dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan adalah

⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2012, cet ke-1, hlm. 300-301.

lingkungan keluarga. Kedua orang tuanya adalah pemain peran ini, Orang tua berkewajiban memberikan perhatian, kedisiplinan dan akhlakul karimah serta karakter untuk hidup mandiri.⁵ Peran lingkungan dalam mewujudkan kepribadian seseorang, baik lingkungan pra kelahiran maupun lingkungan pasca kelahiran adalah masalah yang tidak bisa dipungkiri khususnya lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga adalah sebuah basis awal kehidupan bagi setiap manusia. Banyak hadits yang meriwayatkan pentingnya pengaruh keluarga dalam pendidikan anak dalam beberapa masalah seperti masalah *aqidah*, budaya, norma, emosional dan sebagainya. Keluarga menyiapkan sarana pertumbuhan dan pembentukan kepribadian anak sejak dini.⁶ Dengan kata lain kepribadian anak tergantung pada pemikiran dan perlakuan kedua orang tua dan lingkungannya. Rasulullah *Shallallahu'alahi Wasallam* bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال النبي صلى الله عليه وسلم كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدُّ لِدَىٰ عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّىٰ يَغْرُبَ عَنْهُ لِسَانُهُ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ . رواه البخاري ومسلم

Artinya: “*Dari Abi Hurairah radhiyallahu 'anhu. ia berkata: Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasalam bersabda: “Setiap anak terlahir dalam kondisi fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikannya seorang yahudi, nasrani, atau majusi.” (HR. Bukhari dan Muslim)*

⁵ Shodiq dan Shalahuddin Chaery, BA, *Kamus Istilah Agama*, CV. Sunttarama, Jakarta, 1983, hlm. 213.

⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2011, cet ke-12, hlm. 194.

Perlu ditekankan bahwa lingkungan tidak seratus persen mempengaruhi manusia, karena Allah *Subhanahu Wata'ala* menciptakan manusia disertai dengan adanya ikhtiar dan hak pilih. Dengan ikhtiarnya, manusia bisa mengubah nasibnya sendiri. Dalam tulisan ini penulis ingin mencoba mengkaji peran lingkungan keluarga dalam pembentukan pribadi seseorang.

Lingkungan adalah sesuatu yang berada di luar batasan-batasan kemampuan dan potensi genetik seseorang dan ia berperan dalam menyiapkan fasilitas-fasilitas atau bahkan menghambat seseorang dari pertumbuhan.

Lingkungan jika dihadapkan dengan genetik ia adalah faktor luar yang berpengaruh dalam pembentukan dan perubahan kepribadian seseorang baik itu faktor-faktor lingkungan pra kelahiran atau pasca kelahiran yang mencakup lingkungan alam, lingkungan ekonomi dan lingkungan sosial. Lingkungan sosial juga mencakup lingkungan keluarga, sekolah, mazhab dan sebagainya.

1. Pentingnya Lingkungan

Lingkungan sosial manusia adalah faktor penting dalam pembentukan ciri khas kejiwaan dan norma manusia, bahasa dan adab serta kearifan lokal. agama dan mazhablah pada umumnya yang memaksakan lingkungan sosial terhadap manusia. Syahid Mutahhari berkata, manusia meskipun ia tidak bisa memisahkan hubungannya dengan genetik, lingkungan alam, lingkungan sosial dan sejarah zaman secara keseluruhan, akan tetapi ia mampu melawannya sehingga bisa membebaskan dirinya dari ikatan faktor-faktor ini. Dari satu sisi manusia dengan kekuatan akal dan ilmunya dan dari sisi lain dengan kekuatan ikhtiar dan imannya ia mampu melakukan perubahan pada faktor-faktor ini. Faktor-faktor ini ia rubah sesuai dengan kemauannya, sehingga ia menjadi pemilik bagi nasibnya sendiri. oleh karena itu benar kalau kita katakan bahwasanya lingkungan memiliki peran mendasar dalam

pembentukan karakter anak akan tetapi bukan faktor penentu yang pasti karena anak memiliki ikhtiar.⁷

2. Kepribadian

Kata kepribadian berasal dari bahasa Italia dan bahasa Inggris yang berarti *persona* atau *personality* yang berarti topeng. Akan tetapi sampai saat ini asal usul kata ini belum diketahui. Konteks asli dari kepribadian adalah gambaran eksternal dan sosial. Hal ini diilustrasikan berdasarkan urgensi seseorang yang dimainkannya dalam masyarakat. Pada dasarnya manusialah (*anak*) yang menyerahkan sebuah kepribadian kepada masyarakatnya dan masyarakat akan menilainya sesuai dengan kepribadian tersebut.⁸

Definisi kepribadian (*karakter*) memiliki lebih dari lima puluh arti akan tetapi definisi kepribadian yang penulis maksud di sini adalah himpunan dan ciri-ciri jasmani dan rohani atau kejiwaan yang relatif tetap yang membedakan seseorang dengan orang lain pada sisi dan kondisi yang berbeda-beda.

3. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah unit pertama dan institusi dalam masyarakat, dimana hubungan yang terdapat di dalamnya sebagian besar sifatnya berupa hubungan-hubungan langsung. Di situ pulalah berkembangnya karakter anak (*individu*) dan disitulah terbentuknya tahap-tahap awal permasyarakatan (*socialization*) dan mulai interaksi dengannya, ia memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, nilai-nilai emosi dan sikapnya dalam hidup, dan dengan itu ia memperoleh ketenteraman dan ketenangan.⁹ Keluarga adalah pokok pertama yang menyiapkan potensi pertumbuhan dan pembentukan kepribadian anak. Lebih jelasnya, kepribadian anak

⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000, cet ke-4, hlm. 62.

⁸ *Ibid.*, hlm. 60.

⁹ Ramayulis, *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*, Kalam Mulia, Jakarta, 2001, hlm. 1.

tergantung pada pemikiran dan tingkah laku kedua orang tua serta lingkungannya.¹⁰

Kedua orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan kepribadian anak. Islam menawarkan metode-metode yang banyak di bawah rubrik aqidah atau keyakinan (*iktikad*), norma atau akhlak serta fikih sebagai dasar dan prinsip serta cara untuk mendidik anak.

Dan awal mula pelaksanaannya bisa dilakukan dalam keluarga. Sekaitan dengan pendidikan, Islam menyuguhkan aturan-aturan di antaranya pada masa pra kelahiran yang mencakup cara memilih pasangan hidup dan adab berhubungan seks sampai masa pasca kelahiran yang mencakup pembacaan azan dan iqamat pada telinga bayi yang baru lahir, maka *tahnik* (meletakkan buah kurma pada langit-langit bayi, mendoakan bayi, memberikan nama yang bagus buat bayi, melaksanakan *aqiqah* (menyembelih kambing dan dibagikan dagingnya kepada fakir miskin), khitan dan mencukur rambut bayi dan memberikan sedekah seharga emas atau perak yang ditimbang dengan berat rambut untuk menuju kepada keridhoan, kecintaan, dan perjumpaan dengan-Nya, serta pendewasaan dan pematangan keimanan, keislaman, dan ketauhidan diri. Pelaksanaan amalan-amalan ini sangat berpengaruh pada jiwa anak.¹¹

Perilaku-perilaku anak akan menjadikan penyempurna mata rantai interaksi anggota keluarga, dan pada saat yang sama interaksi ini akan membentuk kepribadiannya secara bertahap dan memberikan arah serta menguatkan perilaku anak pada kondisi-kondisi yang sama dalam kehidupan.

4. Peran Penting Kedua Orang Tua dalam Mewujudkan Karakter Anak.

Ayah dan ibu adalah teladan pertama dan utama bagi pembentukan karakter anak. Keyakinan-keyakinan, pemikiran dan perilaku ayah dan ibu dengan sendirinya memiliki pengaruh yang sangat dalam terhadap pemikiran dan perilaku anak. Karena kepribadian manusia muncul berupa lukisan-lukisan pada berbagai ragam situasi dan kondisi dalam lingkungan keluarga.¹²

Keluarga berperan sebagai faktor pelaksana dalam mewujudkan nilai-nilai, keyakinan-keyakinan dan persepsi budaya sebuah masyarakat. Ayah dan ibulah yang harus melaksanakan tugasnya di hadapan anaknya. Khususnya ibu yang harus memfokuskan dirinya dalam menjaga akhlak, jasmani dan kejiwaannya pada masa pra kehamilan sampai masa kehamilan dengan harapan Allah *Subhanahu Wata'ala* memberikan kepadanya anak yang sehat dan saleh.

Banyak hadits yang mengisyaratkan tentang pengaruh genetik dan lingkungan dalam pendidikan anak. Di antara hadits yang mengisyaratkan tentang pengaruh *genetic* sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits, bahwa, "*Orang yang bahagia adalah orang yang sudah bahagia semenjak ia berada di dalam perut ibunya dan orang yang celaka adalah orang yang sudah celaka semenjak ia berada di dalam perut ibunya.*" Adapun hadits yang mengisyaratkan tentang pengaruh lingkungan: "*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia yahudi atau Nasrani atau majusi.*" (HR al-Bukhari dan Muslim).

¹⁰ Djudju Sudjana, *Pendidikan Non Formal*, Falah Production, Bandung, 2004, hlm. 54.

¹¹ Ibnu Qayyim Al-Jawzy, *Tuhfah al-Maudud fi Ahkam al-Maulud (Kado Kelahiran)*, Pustaka Al-Furqan, Yogyakarta, 2007, hlm. 15.

¹² Panitia Mudzakarah Ulama, *Memelihara Kelangsungan Hidup Anak Menurut Islam*, Kerjasama Depag, MUI, UNICEF, Jakarta, 1988, hlm. 27.

Faktor-faktor ini (*genetik dan lingkungan*) secara terpisah atau dengan sendirinya tidak bisa menentukan pendidikan tanpa adanya yang lainnya, akan tetapi masing-masing saling memiliki andil dalam menentukan pendidikan dan kepribadian seseorang sehingga jika salah satunya tidak banyak dipergunakan maka yang lainnya harus ditekankan lebih keras.

Berdasarkan hadits Rasul *Shallallahu Alaihi Wasalam* yang mengatakan, “Anak adalah raja selama tujuh tahun pertama dan hamba pada tujuh tahun kedua serta teman musyawarah pada tujuh tahun ketiga,” menunjukkan bahwa masa kehidupan anak dibagi menjadi tiga masa. Orang tua harus tahu bahwa cara menghadapi anak harus berdasarkan ketiga masa ini. Jika kedua orang tua menjalankan dengan baik metode-metode yang diberikan Islam maka mereka nantinya bisa menyerahkan anak yang berkepribadian baik kepada masyarakat.

Memang, konteks kepribadian (*karakter*) yang sudah didefinisikan pada pembahasan di atas tidak ada kaitannya dengan kepribadian baik atau buruk, akan tetapi dalam tulisan ini penulis berusaha mengkaji kepribadian yang baik dan positif dalam bingkai peran kedua orang tua dalam mewujudkan karakter anak.

Kedua orang tua memiliki tugas di hadapan anaknya di mana mereka harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya. Anak pada awal masa kehidupannya memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhinya. Dengan dipenuhinya kebutuhan-kebutuhan mereka maka orang tua akan menghasilkan anak yang riang dan gembira. Untuk mewujudkan kepribadian pada anak, kedua orang tua harus memiliki keyakinan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dalam al-Quran serta memiliki pengetahuan berkaitan dengan masalah psikologi, tahapan perubahan, dan pertumbuhan manusia. Dengan demikian, kedua orang tua dalam menghadapi anaknya baik dalam berpikir atau menghukumi mereka, akan

bersikap sesuai dengan tolok ukur yang sudah ditentukan dalam al-Qur'an. Peran kedua orang tua dalam mewujudkan karakter islami anak antara lain sebagai berikut:¹³

- a. Mencintai dan menyayangi anak-anaknya. Ketika anak-anak mendapatkan cinta dan kasih sayang cukup dari kedua orang tuanya, maka pada saat mereka berada di luar rumah dan menghadapi masalah-masalah baru mereka akan bisa menghadapi dan menyelesaikannya dengan baik. Sebaliknya jika kedua orang tua terlalu ikut campur dalam urusan mereka atau mereka memaksakan anak-anaknya untuk menaati mereka, maka perilaku kedua orang tua yang demikian ini akan menjadi penghalang bagi kesempurnaan kepribadian mereka;
- b. Menanamkan *aqidah* yang harus sesuai dengan yang sudah dicontohkan Rasulullah Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasalam* serta yang dipahami oleh para salafus shalih;
- c. Membiasakan anak menunaikan ibadah fardu, wajib, dan membaca Al-Qur'an, dan terbiasa mengikuti Sunnah Rasulullah Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasalam*, agar akhlak terpuji dapat diresapi dari perjalanan sirah beliau;
- d. Menjadi teladan yang baik dalam kehidupan keseharian dalam berbagai hal dan kesempatan;
- e. Memperjelas visi dan misi keluarga yang dipahami, disepati, dan berusaha dicapai secara bersama-sama oleh seluruh anggota keluarga;
- f. Memperkuat hubungan antara anggota keluarga dengan menciptakan proses komunikasi yang lancar, hangat, dan komunikatif antar anggota keluarga;
- g. Memanjatkan do'a kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* untuk kebaikan, kebahagiaan dan kesuksesan keluarga baik di dunia maupun di akhirat. Dalam kaitannya dengan anak men-

¹³ *Ibid.*, hlm. 32.

jalani pendidikan di sekolah, tugas orang tua adalah memberikan penjelasan tentang urgensi sekolah dan pengajaran. Penjelasannya bisa sebagai berikut:¹⁴

- 1) Optimalkan waktu luang dengan aktivitas yang menjadi hobi dan profesi mereka;
- 2) Jelaskan bahwa dengan pembelajaran, ia dapat menyelesaikan setiap masalah dengan elegan, disamping belajar merupakan media terbaik dalam menyerap informasi;
- 3) Jelaskan bahwa sekolah dapat memberikan kesempatan bagi tumbuh kembangnya pribadi dan mentalitas seseorang, melalui hubungan intens dengan guru-guru dan teman-temannya;
- 4) Jelaskan betapa sekolah dapat mempersiapkan pribadi-pribadi yang siap lebih luas dan lebih kompleks;
- 5) Jadikan waktu liburannya sebagai waktu hiburan. Berikan kebebasan lebih, tapi dengan pembatasan cara dan jenis pemanfaatannya;
- 6) Berikan bimbingan dan konseling seputar hobi mereka;
- 7) Buatlah setiap materi pelajaran memiliki hubungan kuat dengan bidang-bidang kehidupan yang dijalaninya.

Dari beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran ayah dan ibu adalah satu-satunya teladan yang utama dan pertama bagi anak-anaknya dalam pembentukan kepribadian, karena anak secara tidak sadar akan terpengaruh, maka hendaknya kedua orang tua berperan sebagai teladan bagi mereka baik teladan pada tataran teoritis maupun praktis. Sebelum mengajarkan nilai-nilai agama dan akhlak serta emosional kepada anak-anak,

orang tua terlebih dahulu harus mengamalkannya. Sebagaimana Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasalam* sebagai teladan bagi umatnya, pertama beliau sebagai pelakunya. Allah *Subhanahu Wata'ala* berfirman dalam al-Quran yang artinya: “*Sesungguhnya ada pada kalian teladan yang baik dalam diri Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasalam.*” Dalam ayat lain Allah *Subhanahu Wata'ala* berfirman, artinya: “*Sesungguhnya ada pada kalian teladan yang baik dalam diri Nabi Ibrahim 'Alaihissalam dan orang-orang yang bersamanya.*”

5. Peran Guru

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan karakter bagi peserta didik dalam realitas masyarakat Islam, guru memegang peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki sifat-sifat yang dapat mengembangkan karakter anak yang menjadi peserta didiknya, yaitu:¹⁵

- a. Memiliki sifat kasih sayang dan lemah lembut. Pergaulan murid dengan dirinya akan melahirkan sikap percaya diri dan rasa tenteram. Guru yang baik adalah guru yang berperan sebagai ayah bagi muridnya;
- b. Mempertautkan tujuan hidupnya dengan tujuan hidup muridnya, yaitu untuk menjadi manusia yang berguna di dalam kehidupannya mengabdikan kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* dan kepada kemanusiaan;
- c. Menjadi pembimbing yang terpercaya dan jujur terhadap muridnya;
- d. Menyesuaikan kemampuan murid, jangan sampai memberi materi pelajaran yang belum bisa terjangkau oleh pemikiran mereka;
- e. Mampu memahami jiwa anak didik, mengetahui sifat anak didik yang dihadapinya.

¹⁴ Akram Ridha, *Manajemen Gejolak Seni Mendidik Remaja Bagi Orang Tua*, Syaamil Cipta Media, Bandung, 2006, hlm. 142-144.

¹⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 38.

D. Kriteria Memilih Lingkungan Pendidikan

Setiap orang tua perlu menetapkan kriteria memilih lingkungan sekolah untuk anak-anaknya, karena lingkungan sekolah dapat memberikan pengaruh yang besar dalam membentuk karakter anak di kemudian hari. Paradigma pendidikan selalu berkembang sesuai tuntutan perkembangan zaman. Saat ini sekolah bukan hanya sekedar memperoleh nilai angka lewat tes melainkan lebih dapat mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Tantangan yang akan dihadapi oleh anak di kemudian hari bisa jadi tidak diketahui, namun dengan bekal semangat terus belajar sepanjang hidup, setidaknya tantangan yang ada dapat dihadapi. Untuk itu, anak memerlukan lingkungan dan sekolah terbaik agar dapat menggali dan mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Beberapa ciri umum sekolah terbaik untuk anak, setidaknya bisa memberi gambaran kepada orang tua ketika harus memutuskan kriteria memilih sekolah, yaitu:¹⁶

1. Lokasi yang tepat;
Pertimbangan utama dalam memilih sekolah yang tepat untuk anak adalah mempertimbangkan lokasi sekolah yang tepat. Lokasi sekolah yang terlalu jauh dari tempat tinggal membuat anak perlu mengeluarkan tenaga ekstra untuk berangkat dan kepulangannya. Lokasi sekolah yang jauh akan melelahkan anak. Kelelahan akan berpengaruh terhadap menurunnya konsentrasi belajar pada anak.
2. Kejelasan visi dan misi dari sekolah yang dipilih;
Sekolah yang bijak akan memiliki arah yang jelas bagaimana mereka akan mendidik dan mempersiapkan anak untuk menerima materi. Sekolah tidak bervisi atau bermisi sangat membahayakan anak kita karena anak tidak dipersiapkan untuk mempersepsi

lingkungan secara kognitif, sosial dan mental sehingga anak cenderung hilang identitas dan tidak mendapat apa-apa di sekolah.

3. Sarana dan Prasarana yang layak sebagai penunjang dalam proses belajar mengajar sekaligus dapat mengoptimalkan pengembangan potensi anak:
 - a) Lingkungan belajar yang kondusif, aman, sehat, bersih, indah, dan asri, sudah pasti akan menjadikan proses pembelajaran berlangsung dengan baik dan menyenangkan. Lingkungan sekolah yang menyenangkan akan membuat anak "betah" untuk menghabiskan waktu.
 - b) Selain lingkungan, sekolah terbaik memiliki perlengkapan pendukung proses kegiatan belajar-mengajar, seperti alat dan ruang praktikum yang lengkap, laboratorium, kantin, klinik kesehatan, perpustakaan, serta sarana pendukung potensi dan kegemaran anak.
4. Kesesuaian harapan dan tujuan pendidikan antara orang tua dan peserta didik;
 - a) Sebagai orang tua, tentunya sedikit tahu tentang potensi dan kemampuan anak dan berharap sekolah dapat menggali, mengembangkan dan membina.
 - b) Setidaknya sekolah memiliki visi dan misi yang sesuai dengan harapan orang tua.
5. Sumber daya yang baik;
Sumber daya bisa berupa materi pembelajaran sesuai dengan kurikulum sekolah serta sumber data manusia.
 - a) Sekolah terbaik akan menerapkan dan melaksanakan kurikulum sekolah yang telah disusun dengan sangat ketat. Termasuk aturan-aturan yang dibuat agar proses belajar-mengajar dapat berlangsung dengan baik.

¹⁶ <http://www.solusibijak.com> Diakses pada hari Senin, 4 November 2013, pukul. 18.29

- b) Kepala Sekolah, tenaga pendidik, karyawan sekolah merupakan orang yang kompeten dan berkualifikasi di bidangnya.
6. Guru yang berkarakter dan berempati; Guru memegang peranan penting sebagai penyampai informasi yang akan diterima oleh anak kita. Guru yang bijak bukan hanya memiliki *skill* mengajar yang baik tetapi berimbang dengan karakter dan sikap guru terhadap murid-muridnya serta bagaimana guru memiliki empati kepada anak yang mungkin sulit beradaptasi dan memiliki kesulitan belajar.
 7. Kemampuan finansial dalam jangkauan orang tua; Dalam beberapa hal terkait dengan isu komersialisasi nilai pendidikan di zaman modern sekarang, biaya sekolah secara langsung atau tidak langsung menjadi semakin memberatkan kondisi finansial orang tua. Akan tetapi hal ini justru harus disikapi dengan bijak bahwa nilai dari sekolah bukan tergantung dari berapa mahal dan berapa banyak fasilitas yang dimiliki, akan tetapi mana sekolah yang cocok sehingga anak kita dapat berkembang secara seimbang antara kognitif dan karakter ketika dia bersekolah.
 8. Bobot pendidikan di sekolah yang bersangkutan berimbang; Setiap anak itu memiliki keunikan dalam hal intelegensia yang dapat dijabarkan dalam beberapa tipe seperti logika, bahasa, dan lain sebagainya. Sekolah yang bijak harus dapat meningkatkan sekaligus mengembangkan beberapa kelebihan anak secara berimbang karena secara konsep sekolah merupakan tahap awal si anak dalam hidup bermasyarakat di kemudian hari.
 9. Kurikulum dan metode pengajaran terstruktur; Setiap sekolah, tentunya memiliki kurikulum dan metode pengajaran berbeda. Ada sekolah dengan kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), ada pula yang menggabungkannya dengan nilai-nilai pendidikan keagamaan. Ada sekolah yang muridnya duduk dalam kelas, ada pula yang memiliki kegiatan di alam bebas. Apabila visi dan misi sekolah merupakan konsep, maka kurikulum dan metode pengajaran merupakan penjabarannya. Sekolah yang dapat menghubungkan keduanya secara jelas, tentunya peserta didik akan berprestasi, tidak hanya dalam memperoleh nilai ujian dan raport, melainkan juga dalam kreativitas dan moral (*religiusitas*).
 10. Kultur dan tata tertib yang baik di sekolah yang bersangkutan; Sekolah yang bijak akan memberikan suasana ketertiban dan kedisiplinan yang baik bagi peserta didiknya. Para guru di sekolah, dimana mereka mengajarkan cara menghadapi konfrontasi dan menyelesaikan masalah dengan bijak tentunya akan sangat berguna bagi peserta didiknya sehingga peserta didik pun dapat menyelesaikan masalah secara terhormat, menghargai guru dan rekan mereka di sekolah dengan tak lupa memelihara toleransi.
 11. Dukungan orang tua, masyarakat dan pemerintah; Sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan yang melibatkan orang tua, masyarakat dan pemerintah.
 - a) Sekolah terbaik tentu mendapat dukungan serta partisipasi dari orang tua peserta didik. Tidak dapat dipungkiri bahwa keluarga merupakan institusi pertama dalam pendidikan. Keterlibatan orang tua untuk ikut mentaati peraturan sekolah yang telah disepakati, membantu proses pendidikan dan keberhasilan si anak tersebut.
 - b) Selain itu peran masyarakat, terutama sekitar lokasi sekolah, dapat membantu terlaksananya proses kegiatan belajar-mengajar

(KBM). Saat ini Komite Sekolah harus ada di sekolah tersebut.

- c) Yang tidak dapat ditinggalkan adalah peran pemerintah. Sekolah harus memiliki izin pendirian, lokasi dan bahkan akreditasi sekolah sebagai pengakuan dari pemerintah dan masyarakat. Untuk itu, sekolah terbaik mendapat pengakuan dan dukungan dari semua pihak

1. Memilih sekolah terbaik untuk anak

Selain ciri-ciri sekolah di atas, hendaknya orang tua dapat memilih sekolah terbaik untuk anak, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- a) Bertanya kepada alumni atau orang tua alumni akan lebih meyakinkan diri mereka tentang sekolah tersebut. Lebih baik lagi jika orang tua alumni merupakan kerabat atau orang yang dikenal oleh orang tua calon peserta didik;
- b) Berkunjung ke sekolah untuk berbicara dengan kepala sekolah, guru, murid, atau mungkin kepada orang tua murid lain yang ada di sekolah;
- c) Melihat kondisi kelas. Kelas yang baik memiliki ruangan yang cukup untuk anak bergerak dan dapat berinteraksi dengan baik antara guru dan peserta didik. Juga, kondisi kelas, seperti pencahayaan, kelembaban, penataan kursi, meja, papan tulis, dan lain sebagainya;
- d) Melihat wajah murid saat belajar. Apakah menunjukkan wajah bersemangat atau sibuk mengerjakan atau melakukan kegiatan. Hal ini bisa menggambarkan suasana kelas yang cukup menarik untuk anak atau sebaliknya;
- e) Melihat cara guru berinteraksi dengan muridnya. Hubungan guru dan murid

seharusnya tidak bersifat mengendalikan dan memerintah namun hangat dan tulus.

2. Kriteria memilih lingkungan pendidikan

Kriteria memilih lingkungan pendidikan sebagai dasar pengajaran adalah faktor kondisional yang mempengaruhi tingkah laku individu dan merupakan faktor belajar yang penting. Lingkungan pembelajaran atau pendidikan terdiri dari:¹⁷

- a) Lingkungan sosial adalah lingkungan masyarakat baik kelompok besar atau kelompok kecil;
- b) Lingkungan personal meliputi individu-individu sebagai suatu pribadi berpengaruh terhadap individu pribadi lainnya;
- c) Lingkungan alam (fisik) meliputi semua sumber daya alam yang dapat diberdayakan sebagai sumber belajar;
- d) Lingkungan cultural mencakup hasil budaya dan teknologi yang dapat dijadikan sumber belajar dan yang dapat menjadi faktor pendukung pengajaran. Dalam konteks ini termasuk sistem nilai, norma, dan adat kebiasaan;

Suatu lingkungan pendidikan atau pengajaran memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi psikologis: Stimulus yang bersumber dari lingkungan yang merupakan rangsangan terhadap individu peserta didik, sehingga terjadi respons yang menunjukkan tingkah laku tertentu. Respons tersebut pada gilirannya dapat memotivasi dan membangkitkan semangat belajar bagi peserta didik. Ini berarti lingkungan pendidikan memberikan pengaruh positif dalam melaksanakan fungsi psikologis.
2. Fungsi pedagogis: Lingkungan memberikan pengaruh-pengaruh yang

¹⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2011, cet ke-12, hlm. 195-196.

bersifat mendidik, khususnya lingkungan yang sengaja disiapkan sebagai suatu lembaga pendidikan, misalnya keluarga, sekolah, lembaga pelatihan, lembaga-lembaga sosial. Masing-masing lembaga tersebut memiliki program pendidikan, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis.

3. Fungsi instruksional: Program instruksional merupakan suatu lingkungan pengajaran atau pembelajaran yang dirancang secara khusus. Guru yang mengajar, materi pelajaran, sarana dan prasarana pengajaran, media pengajaran, dan kondisi lingkungan kelas (fisik) merupakan lingkungan yang sengaja dikembangkan untuk mengembangkan tingkah laku peserta didik.

E. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Karakter Anak

Karakter berasal dalam bahasa latin "*kharakter, kharassein, dan kharax,*" yang bermakna "*tools for marking, to engrave, dan pointed stake.*" Kata ini mulai banyak digunakan dalam bahasa Perancis sebagai "*caractere*" selanjutnya dalam bahasa Indonesia kata "*character*" ini menjadi "*karakter.*"¹⁸

Karakter didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai pihak. Sebagian menyebutkan, karakter sebagai penilaian subyektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainnya menyebutkan, karakter sebagai penilaian subyektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya mengubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang.¹⁹

Adapun karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan

digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.²⁰ Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti; jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain.²¹

Sedangkan pengertian karakter karakter dalam kamus Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Secara terminologi, karakter adalah sikap pribadi yang stabil dan hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan.

Karakter atau identitas diri berpangkal pada "*Culture matters.*" Untuk membangun karakter diperlukan sikap dan orientasi nilai-nilai yang kondusif, diantaranya adalah: Sikap, orientasi dan praksis saling percaya (*trust* bukan prasangka), disiplin kerja keras (jangan hanya menyalahkan pihak lain), juga introspeksi, hemat cermat, mengutamakan pendidikan, berlakunya *rule of law*, menimbang secara kritis konstruktif sikap hidup bersama, dan identitas kita bersama sebagai suatu bangsa.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi karakter seseorang, menurut teori-teori dalam aliran pendidikan dapat dilihat dari beberapa tinjauan, yaitu antara lain:

Pertama, aliran empirisme atau behaviorisme dari John Lock (1632-1704) mengatakan bahwa pikiran manusia atau peserta didik itu merupakan *Tabula Rasa* (papan tulis kosong). Segala pengetahuan yang mengisinya adalah berasal dari kesan-kesan yang diperoleh melalui panca indra (*sense perception*), atau sebagai gelas

¹⁸ Agus Wibowo, Dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012, cet ke-1, hlm. 41.

¹⁹ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, cet ke-1, hlm. 10.

²⁰ Erry Utomo, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa*, Balitbang Puskur Kemendiknas, Jakarta, 2010, hlm. 3.

²¹ Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Pedoman Sekolah, Jakarta, 2010, hlm. 3.

kosong yang dapat diisi apa saja oleh pemiliknya²². Peserta didik dinilai pasif seperti robot yang mengikuti dan tunduk sepenuhnya kepada pemiliknya. Peserta didik ibarat kertas putih yang kosong yang dapat ditulis apa saja oleh pemiliknya. Menurut aliran yang ekstrem luar (*eksternal*) ini, bahwa watak dan karakter peserta didik ditentukan oleh faktor dari luar yang ditransmisikan oleh pendidik.²³

Behaviorisme ini faktor lingkungan dan atmosfer akademik sangat menentukan keberhasilan pendidikan dan pengajaran. Dengan kata lain, bahwa setiap kali berbicara tentang lingkungan dan atmosfer akademik, maka sesungguhnya yang dibicarakan adalah pengaruh dan lingkungan dan atmosfer akademik tersebut dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Pada aliran ini guru dianggap aktif dan menentukan. Adapun murid dianggap pasif dan ditentukan. Berbagai teori pendidikan yang mendukung aliran ini sungguh amat kuat hingga sekarang. Skinner sebagai penganut paham ini misalnya pernah berkata: Berikanlah aku sepuluh orang, maka masing-masing orang tersebut akan aku bentuk sesuai dengan keinginanku, yakni apakah akan menjadi seorang ekonomi, politik, budaya, sastrawan, agamawan, dan sebagainya.

Kedua, aliran nativisme²⁴ dari Scopenhaur. Menurut aliran ini, yang menentukan seseorang jadi apa saja bukanlah lingkungan sebagaimana yang dianut oleh behaviorisme dan empirisme di atas, melainkan watak, pembawaan dan potensi yang dimiliki seorang peserta didik dari sejak lahir.

Aliran nativisme ini bertolak dari Leibnitzian Tradition yang menekankan kemampuan dalam diri anak, sehingga faktor lingkungan termasuk faktor pendidikan, kurang berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak. Hasil perkembangan tersebut ditentukan oleh pembawaan yang sudah diperoleh sejak lahir.

Lingkungan kurang berpengaruh terhadap pendidikan dan perkembangan anak. Hasil pendidikan tergantung pada pembawaan. Menurut Schopenhaur (Filsuf Jerman 1788-1860) bahwa setiap bayi yang lahir sudah memiliki pembawaan sendiri, baik pembawaan yang positif maupun negatif. Oleh karena itu, hasil akhir pendidikan ditentukan oleh pembawaan yang sudah dibawa sejak lahir. Berdasarkan pandangan ini, maka keberhasilan pendidikan ditentukan oleh anak didik itu sendiri. Pembawaan yang jahat akan menjadi jahat, dan pembawaan yang buruk akan menjadi buruk. Pendidikan yang tidak sesuai dengan bakat dan pembawaan peserta didik tidak akan berguna untuk perkembangannya. Meskipun pandangan ini mengakui pentingnya belajar, namun pengalaman dalam belajar itu ataupun penerimaan dan korelasi seseorang banyak ditentukan oleh kemampuan member makna kepada apa yang dialaminya itu. Dengan kata lain bahwa penganlaman belajar ditentukan oleh "*internal frame of reference*," yang dimilikinya. Pendekatan ini sangat mementingkan pandangan holistik (Gestalt), serta pemahaman perilaku orang dari sudut pandang si empunya perilaku itu. Intinya aliran nativisme sebagai lawan atau kebalikan dari paham empirisme, sebagaimana tersebut di atas. Jika pada aliran empirisme, lingkungan sangat menentukan dan berpengaruh dalam pembentukan karakter anak, maka pada aliran nativisme, lingkungan sama sekali tidak menentukan dan tidak berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian seseorang.

²² Wahiduddin Adams, Syaiban Muhammad, Titien Asiah, *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa*, Akademi Ilmu Sekretari & Management Indonesia (ASMI), Jakarta, 1995, edisi ke-6, hlm. 3.

²³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2012, cet ke-1, hlm. 294.

²⁴ Umar Tirtarahardja Dan S.L.La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2005, cet ke-1, hlm. 196-197.

Ketiga, aliran konvergensi,²⁵ dirintis oleh William Stern (1871-1939), seorang ahli pendidikan bangsa Jerman, ia berpendapat bahwa seorang anak dilahirkan di dunia sudah disertai pembawaan baik dan pembawaan buruk. Menurut aliran ini, bahwa dalam proses perkembangan anak, baik faktor pembawaan maupun faktor lingkungan sama-sama mempunyai peranan yang sangat penting. Bakat yang dibawa pada waktu lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya dukungan lingkungan yang sesuai dengan bakat itu.

Dari beberapa uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi karakter anak yaitu yang pertama faktor bawaan sejak lahir (didikan orang tua), kedua faktor lingkungan pendidikan, ketiga lingkungan pergaulan, dan yang keempat yaitu prinsip. Insya Allah jika seorang anak mempunyai prinsip yang kuat ia tidak akan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya, sekaligus lingkungan itu kurang baik baginya, karena ia sudah bisa membedakan mana yang baik dan buruk bagi dirinya sendiri.

F. Pandangan Islam Tentang Lingkungan

Aliran empirisme, behaviorisme, nativisme humanisme, dan konvergensi dengan berbagai variasinya sebagaimana tersebut di atas pada dasarnya berbicara tentang aspek yang mempengaruhi pembentukan karakter manusia. Pada empirisme yang berperan membentuk karakter manusia ialah lingkungannya, bukan pembawaannya. Adapun pada nativisme sebaliknya, yaitu bawaan yang berperan membentuk karakter manusia adalah pembawaannya, bukan lingkungannya. Dan pada konvergensi yang berperan membentuk karakter manusia ialah pembawaan dan lingkungannya secara sekaligus.²⁶

²⁵ *Ibid.*, hlm. 199.

²⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2012, cet ke-1, hlm. 297.

Dengan mengacu kepada prinsip keseimbangan yang terdapat dalam ajaran Islam, yakni antara lahir (empirisme) dan batin (nativisme), serta hadits Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال النبي صلى الله عليه وسلم كُلُّ مَوْلُودٍ يُوْلَدُ لَدَى عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّى يَعْزُبَ عَنْهُ لِسَانُهُ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ . رواه البخاري ومسلم

Artinya: “Dari Abi Hurairah *radhiyallahu 'anhu*. ia berkata: Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasalam* bersabda: “Setiap anak terlahir dalam kondisi fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikannya seorang yahudi, nasrani, atau majusi.” (HR. Bukhari dan Muslim).²⁷

Di kalangan para pendidik Islam, banyak yang berpendapat, bahwa dalam hal proses dan faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter manusia, Islam lebih cenderung kepada aliran konvergensi sebagaimana tersebut di atas.

Jika demikian, dilakukan analisis secara agak mendalam dan saksama, tampaknya ajaran islam tidak menganut salah satu aliran tersebut semata-mata mengendalikan pengaruh atau faktor yang berasal dari usaha manusia sendiri. Pada aliran empirisme yang berpengaruh adalah faktor dari luar yang dibikin manusia. Pada nativisme yang berpengaruh faktor dari dalam yaitu dari diri manusia. Adapun aliran pada aliran konvergensi, yang berpengaruh adalah faktor dari dalam dan dari luar yang sama-sama diciptakan manusia. Dengan demikian, seluruh aliran tersebut masih berpusat pada usaha-usaha manusia (*anthropo-centris*), dan belum melibatkan peran Tuhan sebagai penentu

²⁷ Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Mukhtar Al-Ahadits Al-Nabawiyah*, Mathba'ah Hijaziy, Mesir, 1367/1948 M, cet ke-6, hlm. 156.

hasil akhir. Hal ini bertentangan dengan ideologi pendidikan Islam yang bercorak humanisme *teo-centris*, yang pada intinya memadukan antara usaha manusia dan pertolongan (*hidayah*) dari Allah *Subhanahu Wata'ala*.²⁸

Dalam pandangan Islam, proses pembentukan karakter manusia tidak hanya diusahakan oleh manusia dengan berbagai teori tersebut, tetapi juga ditentukan oleh hidayah Allah *Subhanahu Wata'ala*. Proses pendidikan dalam Islam digambarkan oleh Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasalam* seperti proses bertani. Bahwa untuk menghasilkan produk pertanian yang baik diperlukan bibit yang unggul dan baik (*nativisme*) dan tanah yang subur, pupuk yang cukup, cuaca yang tepat, air yang cukup, pemeliharaan yang telaten, dan cara menanam yang benar (*empirisme*). Namun semua ini, belum menjamin bahwa pertanian tersebut akan berhasil dengan baik. Usaha-usaha tersebut tidak bisa sepenuhnya menjamin, bahwa pertanian akan berhasil dengan baik. Masih ada yang menentukan hasil pertanian tersebut, yaitu Allah *Subhanahu Wata'ala*. Dalam kaitan ini Allah *Subhanahu Wata'ala* berfirman dalam Al-Qur'an surat al-Waqi'ah ayat 63-64:

أَفْرَأَيْتُمْ مَا تَحْرُثُونَ ﴿٦٣﴾ ءَأَنْتُمْ تَزْرَعُونَهُ أَمْ
نَحْنُ الزَّارِعُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya: Maka Terangkanlah kepada-Ku tentang yang kamu tanam? Kamukah yang menumbuhkannya atau kamukah yang menumbuhkannya?

Dengan demikian, proses pendidikan dalam islam dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor pembawaan dari dalam diri manusia, faktor lingkungan, dan faktor hidayah dari Allah *Subhanahu Wata'ala*. Itulah sebabnya, jika seseorang berhasil mendidik manusia, maka diharapkan ia tidak sombong, karena keberhasilan

tersebut atas izin Allah *Subhanahu Wata'ala*. Sebaliknya, jika seorang belum berhasil mendidik manusia, maka diharapkan tidak putus asa, karena ketidakberhasilan tersebut juga atas kehendak Allah *Subhanahu Wata'ala*.²⁹

G. Tinjauan Teoritis tentang Urgensi Lingkungan Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Menurut Abdurrahman Saleh, ada beberapa pengaruh lingkungan pendidikan terhadap pembentukan karakter peserta didik yaitu.³⁰

1. Pengaruh Keshalihan Orang Tua

Keshalihan kedua orang tua memberi pengaruh kepada anak-anaknya. Bukti pengaruh ini bisa dilihat dari kisah Nabi Khidhir *Alahi Sallam* yang menegakkan tembok dengan suka rela tanpa meminta upah, sehingga Nabi Musa *Alahi Sallam* menanyakan alasan mengapa ia tidak mengambil upah. Allah *Subhanahu Wata'ala* berfirman dalam al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 82 :

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ
وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا
فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا
كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي
ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٨٢﴾

“Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu,

²⁸ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008, cet ke-2, hlm. 21-23.

²⁹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Ibid., hlm. 298.

³⁰ Abdurrahman Shaleh, *Didaktik dan Metodik Pendidikan Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1969, hlm. 77-78.

sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.”

Dalam menafsirkan ayat di atas, maksud dari firman Allah Subhanahu Wata'ala “*dan kedua orang tuanya adalah orang shalih,*” Ibnu Katsir berkata: “Ayat di atas menjadi dalil bahwa keshalihan seseorang berpengaruh kepada anak cucunya di dunia dan akhirat berkat ketaatan dan syafaatnya kepada mereka, maka mereka terangkat derajatnya di surga agar kedua orang tuanya senang dan berbahagia sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur`an dan as-Sunnah.” Allah Subhanahu Wata'ala telah memerintahkan kepada kedua orang tua yang khawatir terhadap masa depan anak-anaknya agar selalu bertakwa, beramal shalih, beramar ma'ruf nahi mungkar dan berbagai macam amal ketaatan lainnya, sehingga dengan amalan-amalan itu Allah Subhanahu Wata'ala akan menjaga anak-cucunya. Allah Subhanahu Wata'ala berfirman dalam al-Qur'an surat An-Nisaa ayat 9 :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً

ضَعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا

قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar”.

Dari Said bin Jubair dari Ibnu 'Abbas Radhiyallahu 'anhu, berkata: “Allah Subhanahu Wata'ala mengangkat derajat anak cucu seorang mukmin setara

dengannya, meskipun amal perbuatan anak cucunya di bawahnya, agar kedua orang tuanya tenang dan bahagia. Kemudian beliau membaca firman Allah Subhanahu Wata'ala, yang artinya: “Dan orang-orang yang beriman dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan. Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya.” (QS. Ath-Thuur ayat 21).

Ibnu Syahin meriwayatkan, bahwasanya Haritsah bin Nu`man Radhiyallahu 'anhu datang kepada Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam namun ia sedang berbicara dengan seseorang hingga ia duduk tidak mengucapkan salam, maka Malaikat Jibril 'Alaihissallam berkata: “Ketahuilah bila orang ini mengucapkan salam, maka aku akan menjawabnya?” Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada Jibril: “Kamu kenal dengan orang ini?” Jibril Alaihissallam menjawab: “Ya, ia termasuk delapan puluh orang yang sabar pada waktu perang Hunain yang telah dijamin rizki oleh Allah bersama anak-anak mereka nanti di surga.” Syaikh Siddiq Hasan Khan rahimahullah berkata: “Sesungguhnya Allah Subhanahu Wata'ala mengangkat derajat anak-cucu seorang mukmin, meskipun amalan mereka di bawahnya, agar orang tuanya tenang dan bahagia, dengan syarat mereka dalam keadaan beriman dan telah berumur *baligh* bukan masih kecil. Meskipun anak-anak yang belum *baligh* tetap dipertemukan dengan orang tua mereka.” Cara yang paling tepat untuk meluruskan anak-anak harus dimulai dengan melakukan perubahan sikap dan perilaku dari kedua orang tua. Begitu pula dengan mengubah sikap dan perilaku kita kepada kedua orang tua kita, yaitu dengan berbuat baik dan taat kepadanya, serta menjauhi sikap durhaka kepadanya.” Kita harus menanamkan komitmen dan berpegang teguh terhadap syariat Allah pada diri kita dan anak-anak. Barangsiapa yang belum sayang kepada diri sendiri dengan berbuat baik kepada

kedua orang tua, maka hendaklah segera bersikap sayang kepada anak-anaknya, yaitu dengan berbuat baik kepada orang tuanya agar nantinya anak cucunya berbuat baik kepadanya, sehingga mereka selamat dari dosa durhaka kepada kedua orang tua dan murka Allah *Subhanahu Wata'ala*. Karena anak-anak saat ini adalah orang tua di masa yang akan datang dan suatu ketika ia akan merasakan hal yang sama ketika menginjak masa tua.

2. Mencermati Pengaruh Lingkungan

Lingkungan mempunyai pengaruh sangat besar dalam membentuk dan menentukan perubahan sikap dan perilaku seseorang, terutama pada generasi muda dan anak-anak. Bukankah kisah pembunuh 99 nyawa manusia yang akhirnya lengkap membunuh 100 nyawa itu berawal dari pengaruh buruknya lingkungan? Hingga akhirnya, nasihat ulama kepada pembunuh tersebut mampu menyadarkannya untuk bertaubat dengan tulus dan terlepas dari jeratan kelamnya dosa, ia dinasehati untuk segera meninggalkan lingkungan tempatnya bermukim dan pindah ke suatu tempat yang dihuni orang-orang baik yang selalu beribadah kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*.

Anak merupakan anugerah, karunia dan nikmat Allah *Subhanahu Wata'ala* yang terbesar yang harus dipelihara, sehingga tidak terkontaminasi dengan lingkungan. Oleh karena itu, tiap orang tua wajib untuk membimbing dan mendidiknya sesuai dengan petunjuk Allah *Subhanahu Wata'ala* dan Rasul-Nya, dan menjauhkan anak-anak dari pengaruh buruk lingkungan dan pergaulan. Wajib mencari lingkungan yang bagus dan teman-teman yang istiqamah. Keluarga adalah lingkungan utama dan pertama, dan mempunyai peranan penting dan pengaruh yang besar dalam pendidikan anak. Karena keluarga merupakan tempat pertama kali bagi tumbuh-kembangnya anak, baik jasmani maupun rohani. Keluarga sangat berpengaruh dalam membentuk aqidah, mental, spiritual dan kepribadian, serta pola

pikir anak. Yang kita tanamkan pada masa-masa tersebut akan terus membekas pada jiwa anak dan tidak mudah hilang atau berubah sesudahnya. Adapun bagi seorang pendidik, ia harus menjauhkan anak didiknya dari hal-hal yang membawa kepada kebinasaan dan ketergelinciran, serta mengangkat derajat mereka dari derajat binatang menjadi derajat manusia yang mempunyai semangat untuk mengemban amanat dan tugas agama. Sebagai pendidik, seseorang harus menjadikan kepribadian Rasul *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* sebagai suri tauladan dalam seluruh aspek kehidupan dan dalam setiap proses pendidikan.

Disamping mengajak orang tua untuk mengikuti jejak salafush-shalih serta memberi motivasi kepada anak didik untuk selalu bersanding dengan ulama dan orang-orang shalih. Seorang pendidik hendaknya berupaya memahami dampak buruk yang disebabkan oleh keteledoran dalam mendidik anak. Dan ia harus mewaspadaikan faktor-faktor yang bisa mempengaruhi proses pendidikan anak, yaitu lingkungan rumah, sekolah, media cetak dan elektronik, teman bergaul, sahabat serta pembantu.

Keluarga adalah tempat pendidikan pertama kali bagi seorang anak dan merupakan tempat yang paling berpengaruh terhadap pola hidup seorang anak. Anak yang hidup di tengah keluarga yang harmonis, yang selalu melakukan ketaatan kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*, menegakkan sunah-sunnah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dan menjaga diri dari kemungkarannya, maka ia akan tumbuh menjadi anak yang taat dan pemberani. Oleh karena itu, setiap orang tua muslim harus memperhatikan kondisi rumahnya. Ciptakan suasana keluarga yang Islami, tegakkan sunnah, dan menghindarkan diri dari perilaku munkar. Mohonlah pertolongan kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* agar anak-anak kita menjadi anak-anak yang bertauhid, berakhlakul qarimah, dan beramal sesuai dengan sunnah Rasulullah *Shallallahu*

'Alaihi Wasallam serta mengikuti jejak para salafush shalih. Allah *Subhanahu Wata'ala* berfirman Al-Qur'an Surat At-Tahrim ayat 6:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا
وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا
يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (QS. at-Tahrim: 6)

3. Lingkungan Sekolah.

Sekolah merupakan lingkungan baru bagi anak. Tempat bertemunya ratusan anak dari berbagai kalangan dan latar belakang yang berbeda, baik status sosial maupun agamanya. Di sekolah inilah anak akan terwarnai oleh berbagai corak pendidikan, kepribadian dan kebiasaan, yang dibawa masing-masing anak dari lingkungan dan kondisi rumah tangga yang berbeda-beda.³¹

Begitu juga para pengajar, mereka berasal dari berbagai latar belakang pemikiran dan budaya serta kepribadian yang berbeda. Seorang pengajar merupakan figur dan tokoh yang menjadi panutan peserta didik dalam mengambil nilai-nilai edukasi dan pemikiran tanpa memilah antara yang baik dengan yang buruk. Karena peserta didik memandang, guru adalah sosok yang disanjung, didengar dan ditiru, sehingga pengaruh guru sangat besar terhadap kepribadian dan pemikiran peserta

didik. Oleh sebab itu, seorang pengajar harus membekali diri dengan ilmu dîn (Agama) yang Shalih dan shalihah sesuai dengan pemahaman Salafush-Shalih dan akhlak yang mulia, serta rasa sayang kepada peserta didik. Dan tidak kalah penting, dalam membentuk karakter anak di sekolah, adalah kurikulum pendidikan, kurikulum tersebut harus berasal dari manhaj Islam, sehingga dapat mendukung untuk menegakkan ajaran Allah *Subhanahu Wata'ala*, sunnah Rasul *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*.

4. Pengaruh Teman

Teman memiliki peran dan pengaruh besar dalam pendidikan, sebab teman mampu membentuk prinsip dan pemahaman yang tidak bisa dilakukan kedua orang tua. Oleh sebab itu, al-Qur`ân dan as-Sunnah sangat menaruh perhatian dalam masalah persahabatan. Allah *Subhanahu Wata'ala* berfirman dalam Al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 28 :

وَاَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ
بِالْغَدُوَّةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُوْنَ وَجْهَهُ ۗ وَلَا تَعْدُ
عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الدُّنْيَا ۗ وَلَا تُطِعْ
مَنْ اَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاَتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ
اَمْرُهُ فُرْطًا ﴿٢٨﴾

"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas".

³¹ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2013, cet ke-1, hlm. 201.

Allah *Subhanahu Wata'ala* berfirman dalam Al-Qur'an surat al-Furqaan ayat 28-29:

يَوَيْلَىٰ لِيَئِنِّي لَمَ أَتَّخِذْ فَلَانًا حَلِيلًا ﴿٢٨﴾ لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَذُولًا ﴿٢٩﴾

“Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan sifulan itu teman akrab(ku). Sesungguhnya Dia telah menyesatkan aku dari Al Qur'an ketika Al Qur'an itu telah datang kepadaku. dan adalah syaitan itu tidak mau menolong manusia.” Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi Wasalam* bersabda:

الرَّجُلُ عَلَىٰ دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

“Seseorang tergantung agama temannya, maka hendaklah seorang di antara kalian melihat teman bergaulnya.”

Dari Abu Musa al-Asy'ari, beliau bersabda:

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْحَلِيسِ السُّوءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِحِ الْكَبِيرِ فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِذَا أَنْ يُحَدِّثَكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً, وَنَافِحُ الْكَبِيرِ إِذَا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا مُتَنِنَةً

“Sesungguhnya perumpamaan teman baik dengan teman buruk, seperti penjual minyak wangi dan pandai besi; adapun penjual minyak, maka kamu mendapatkan olesan atau membeli darinya atau mendapatkan aromanya, dan adapun pandai besi, maka boleh jadi ia akan membakar pakaianmu atau engkau menemukan bau anyir.”

Sahabat memberi pengaruh dan mewarnai perilaku temannya, seperti kata Imam Syafi'i dalam syairnya: “*Saya mencintai orang-orang shalih walaupun aku tidak seperti mereka. Semoga dengan mencintai mereka aku mendapatkan syafaat-Nya. Aku membenci seseorang karena kemaksiatannya.*”

5. Jalanan

Jalanan tempat bermain dan lalu lalang anak-anak terdapat banyak manusia dengan berbagai macam perangai, pemikiran, latar belakang sosial dan pendidikan. Dengan beragam latar belakang yang berbeda, mereka sangat membahayakan proses pendidikan anak, karena anak belum memiliki filter untuk menyaring mana yang baik dan mana yang buruk. Di sela-sela bermain, anak akan mengambil dan meniru perangai serta tingkah laku temannya atau orang yang sedang lewat, sehingga terkadang mampu mengubah pemikiran lurus menjadi rusak, apalagi mereka mempunyai kebiasaan rusak, misalnya perokok, pemabuk dan pecandu narkoba, maka mereka lebih cepat menebarkan kerusakan di tengah pergaulan anak-anak dan remaja.

6. Pembantu dan Tetangga.

Para pembantu memiliki peran cukup signifikan dalam mengasuh anak, karena pembantu mempunyai waktu yang relatif lama tinggal bersama anak, terutama pada usia balita, dimana pada fase tersebut, anak sangat sensitif dari berbagai macam pengaruh. Fase tersebut merupakan masa awal pembentukan pemikiran dan *aqidah*, serta emosional. Begitu juga tetangga, mereka bisa membawa pengaruh, mengingat anak-anak kadang harus bermain ke rumahnya. Hendaknya setiap orang tua mengawasi anaknya dari pengaruh lingkungan tetangga yang dapat merusak akhlak anak. Bekali mereka dengan *aqidah* yang shahih dan akhlak mulia. Ajarkan kepada mereka sirah Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasalam* dan perjalanan hidup para ulama.

Tanamkan pula kesabaran dalam menunaikan segala kewajiban yang diperintahkan Allah *Subhanahu Wata'ala*, dan kesabaran dalam meninggalkan apa yang dilarang Allah *Subhanahu Wata'ala*. Jangan biarkan anak-anak kita terpengaruh oleh tingkah laku dan perangai orang-orang yang rusak dan jahat, yang dengan sengaja membuat strategi dan tipu daya untuk menghancurkan generasi umat Islam.

H. Penutup

Dari paparan yang telah dikemukakan di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa lingkungan pendidikan sangat *urgent* dalam penyelenggaraan pendidikan, sebab lingkungan adalah institusi tempat terjadinya proses pendidikan. Secara umum lingkungan pendidikan dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu; keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga yang ideal dalam perspektif Islam adalah keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*. Profil keluarga seperti itu sangat diperlukan bagi pembentukan karakter anak sesuai dengan tuntunan dan prinsip-prinsip ajaran Islam. Kemudian orang tua harus menyadari akan pentingnya sekolah dalam mendidik anaknya secara profesional sehingga orang tua perlu cermat memilih lingkungan sekolah yang baik.

Sekolah atau madrasah juga berperan penting dalam proses pendidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang pada hakikatnya sebagai institusi yang menyanggah amanah dari orang tua dan masyarakat, hendaknya berupaya secara optimal dalam menyelenggarakan pendidikan secara profesional dan proporsional sesuai dengan prinsip-prinsip dan karakteristik pendidikan Islam. Lingkungan pendidikan yang dipilih hendaknya yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan dan keahlian sesuai dengan kemampuan peserta didik itu sendiri.

Kepada para orang tua disarankan untuk mengambil sikap yang bijak dan berupaya secara maksimal untuk menjadi teladan bagi anak-anaknya terutama dalam

hal penanaman nilai-nilai pendidikan. Orang tua hendaknya tidak memaksakan diri untuk merealisasikan cita-cita tertentu bagi anak yang dipandang sulit untuk diwujudkan bilamana terdapat suatu hal adanya keterbatasan, baik secara finansial, intelektual, maupun emosional.

Kepada semua pihak sangat dinantikan peran-sertanya dalam menciptakan tatanan kehidupan masyarakat yang nyaman dan peduli terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Masyarakat diharapkan terlibat aktif dalam peningkatan kualitas pendidikan yang ada di sekitarnya. Selanjutnya, ketiga lingkungan pendidikan tersebut harus saling bekerja sama secara harmonis sehingga terbentuklah pendidikan terpadu yang diikat dengan ajaran Islam. Dengan keterpaduan seperti itu, diharapkan tujuan utama dalam melaksanakan proses pendidikan dapat terwujud secara efektif, tepat program dan tepat sasaran sehingga pembentukan karakter mulia pada peserta didik bisa terwujud serta menjadikan mereka sebagai kader/generasi yang berkarakter shalih/shalihah.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008, Cet ke-2.
- Adams, Wahiduddin, Syaiban Muhammad, Titien Asiah, *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa*, Akademi Ilmu Sekretari & Management Indonesia (ASMI), Jakarta, 1995, edisi ke-6.
- Al-Hasyimi, Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Mukhtar Al-Ahadits Al-Nabawiyah*, Mathba'ah Hijaziy, Mesir, 1367/1948 M, cet ke-6.
- Al-Jawzy, Ibnu Qayyim, *Tuhfah al-Maudud fi Ahkam al-Maulud (Kado Kelahiran)*, Pustaka Al-Furqan, Yogyakarta, 2007.
- Daradjat, Zakiah dkk, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, Bulan Bintang, Jakarta, 1982, Cet ke-4.

- _____, *Ilmu Pendidikan Islam*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2012, cet ke-10.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009.
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2011, cet ke-12.
- Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Pedoman Sekolah*, Jakarta, 2010.
- Majid, Abdul, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, cet ke-1.
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta : 2012, cet ke-I.
- Panitia, Mudzakahar Ulama, *Memelihara Kelangsungan Hidup Anak Menurut Islam*, Kerjasama Depag, MUI, UNICEF, Jakarta, 1988.
- Ramayulis, *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*, Kalam Mulia, Jakarta, 2001.
- Ridha, Akram, *Manajemen Gejolak Seni Mendidik Remaja Bagi Orang Tua*, Syaamil Cipta Media, Bandung, 2006.
- Sudjana, Djudju, *Pendidikan Non Formal*, Falah Production, Bandung, 2004.
- Tirtarahardja, Umar dan S.L.La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2005, cet ke-1.
- Ulwan, Abdullah Nasih, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Terj.) Saifullah Kamalie, Dan Heri Noer Ali, Tarbiyah Al-Aulad Fi al-Islam, Cv. Asy-Syifa, Semarang, t.t.
- Uhbiyati, Nur, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2013, cet ke-1.
- Utomo, Erry, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa*, Balitbang Puskur Kemendiknas, Jakarta, 2010.
- Wibowo, Agus, Dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012, Cet ke-1.